

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Benua Afrika merupakan kawasan yang sering dilanda konflik. Konflik yang terjadi di negara – negara Afrika termasuk Somalia berlangsung dalam kurun waktu yang tidak sebentar, bahkan konflik yang terjadi terus berlangsung hingga saat ini. Penyelesaian konflik di Somalia masih banyak dilakukan dengan cara – cara tradisional atau menggunakan kekerasan, sehingga banyak menimbulkan korban jiwa dari masyarakat sipil. Sehingga, konflik yang terus terjadi membuat organisasi regional internasional melakukan berbagai upaya demi menghentikan konflik yang terjadi.

African Union (AU) sebagai organisasi regional yang berada di benua Afrika yang memiliki tanggung jawab untuk turut menjaga stabilitas keamanan di wilayah Afrika melakukan berbagai upaya terkait melebarnya konflik yang terjadi di Somalia yang disebabkan oleh pemberontakan yang dilakukan kelompok militan Islam Al – Shabaab. *African Union* (AU) kemudian membentuk misi kemanusiaan yang melibatkan negara – negara yang tergabung dalam organisasi *African Union* (AU) untuk ikut berpartisipasi menciptakan kedamaian di wilayah Afrika khususnya di negara Somalia. Kemudian lahir misi perdamaian yang disebut dengan *African Union Mission in Somalia* (AMISOM).

Union Mission in Somalia (AMISOM) adalah misi penjaga perdamaian regional yang dibentuk oleh *Peace and Security Council* (PSC) atau Dewan Perdamaian dan Keamanan *African Union* (AU) pada 19 Januari 2007. Dibentuk sebagai respon terhadap masalah stabilitas keamanan di Somalia. AMISOM mendapat mandat awal selama enam bulan dengan persetujuan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB). Kemudian pada 20

Februari 2007, mandat AMISOM diperkuat oleh Dewan Keamanan PBB dengan memberikan wewenang kepada Uni Afrika untuk mengerahkan misi penjaga perdamaian dengan mandat enam bulan melalui resolusi No. 1744 S – RES – 1744. PBB menyatakan bahwa resolusi tersebut mendukung dan menyetujui pengiriman pasukan penjaga perdamaian AU ke Somalia dalam upaya menyelesaikan permasalahan konflik yang terjadi di Somallia (AMISOM, 2020).

African Union Mission in Somalia (AMISOM) memiliki mandat utama yaitu memberikan dukungan kepada *Transitional Federal Government* (TFG) dalam upaya mewujudkan stabilitas situasi di negara dan mendukung dialog dan rekonsiliasi, membantu pelaksanaan program stabilisasi keamanan nasional, selain itu juga untuk memfasilitasi kebutuhan bantuan kemanusiaan, dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk stabilitas keamanan jangka panjang, dan memantau perkembangan di Somalia (AMISOM, 2013)

Somalia merupakan negara yang terletak di benua Afrika tepatnya berada di wilayah Afrika Timur dan berbatasan langsung dengan Ethiopia dan Kenya di sebelah Barat, di sisi Timur berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan di sisi Utara berbatasan langsung dengan Teluk Aden. Somalia juga merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Tanduk Afrika (*The Horn of Africa*). Tanduk Afrika adalah semenanjung yang terletak di sepanjang bagian selatan Teluk Aden yang menonjol ke Laut Arabia di mana wilayah tersebut merupakan jalur perdagangan yang sangat strategis, sehingga wilayah ini memiliki peran yang sangat penting dalam perdagangan dan transportasi dunia. Letak geografis Somalia menjadikan negara ini berada di jalur perdagangan dan transportasi dunia yang sangat strategis. (Central Intelligence Agency, 2018)

Somalia memiliki luas wilayah sebesar 637.657 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 11.031.386 jiwa. Somalia merupakan salah satu negara muslim yang terletak di benua Afrika dan memiliki etnis mayoritas yaitu etnis Somalia. Bahasa resmi yang digunakan di Somalia adalah bahasa Somali. Bentuk sistem pemerintahan di Somalia adalah Republik Parleментар dengan kepala negara yang dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih oleh Parlemen Federal dengan masa jabatan selama 4 tahun. Sebelum merdeka wilayah Somalia terbagi menjadi dua wilayah yaitu Somaliland Inggris dan Somaliland Italia yang kemudian bergabung menjadi satu dan merdeka pada tanggal 1 Juli 1960 dengan nama Republik Somalia. Sebagai negara Federal, Somalia memiliki 18 negara bagian yang dinamakan dengan Gobolka atau daerah dengan Ibukota Mogadishu. (Dickson, 2019)

Somalia dikenal sebagai salah satu negara di benua Afrika yang mengalami konflik tidak berkesudahan hingga saat ini. Sejak awal keberadaannya bahkan jauh sebelum negara ini merdeka dan memiliki pemerintahan yang berdaulat, Somalia sudah mengalami konflik internal. Konflik internal yang dialami Somalia justru semakin parah setelah negara ini merdeka pada 1 Juli 1960 yang pada saat itu dipimpin oleh presiden Aden Abdullah Osman Daar yang kemudian pada tahun 1967 digantikan oleh Abdirashid Ali Shermarke. Kepemimpinan Presiden Abdirashid Ali Shermarke tidak berlangsung lama, dikarenakan pada tahun 1969 ketika berkunjung ke kota Las Anod, presiden ditembak mati oleh salah satu pengawalnya sendiri. Tidak berselang lama setelah terjadinya penembakan, pemerintah militer atau yang biasa disebut dengan Supreme Revolutionary Council (SRC) yang dipimpin oleh Jenderal Mohamed Siad Barre secara kudeta mengambil alih kekuasaan pemerintahan. Pemerintahan berhasil dikuasai dan Mohamed Siad Barre menjabat sebagai presiden Somalia (Wiles, 1982).

Presiden Mohamed Siad Barre menjalankan pemerintahan secara diktator. Banyak kebijakan Presiden Siad Barre yang menyebabkan permasalahan sosial di Somalia semakin besar. Hal tersebut kemudian memicu munculnya kelompok pemberontak yang terbentuk atas dasar kesamaan etnis atau klan maupun kelompok yang memiliki tujuan untuk mengambil alih kekuasaan sesuai dengan identitas etnis/klan mereka, diikuti dengan munculnya kelompok militan Islam yang juga ingin mengambil alih kekuasaan dan mendirikan negara berbasis Islam. (AMISOM, 2019)

Pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok – kelompok yang menginginkan pemerintahan Siad Barre turun semakin meluas, diikuti oleh perang sipil baik antar etnis maupun antar pemberontak dan tentara pemerintah. Pada bulan Oktober 1981 Somalia Utara juga melakukan pemberontakan melawan Siad Barre dan diikuti oleh kelompok politik di tingkat parlemen, hal tersebut menandakan adanya peningkatan kekuatan oposisi yang menentang dan menginginkan pemerintahan Siad Barre turun. Keadaan tersebut semakin didukung oleh etnis Marehan dan pergantian posisi legislatif dari etnis Mijertyn dan Isaq yang sangat mendukung pemerintahan digantikan oleh para oposisi semakin menguat. Keadaan tersebut membuat pemerintahan Siad Barre semakin melemah dan akhirnya jatuh pada bulan Januari 1991. (Somalia Profile, 2018)

Setelah jatuhnya pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Siad Barre, Somalia kemudian mengalami kekosongan pemerintahan yang menyebabkan kondisi konflik yang sudah terjadi sejak lama di Somalia menjadi semakin parah. Hal tersebut dikarenakan Somalia tidak memiliki institusi pemerintahan yang jelas. Kondisi sosial yang semakin kacau dan berlaut-larut mendorong masyarakat Somalia untuk ikut bergabung ke dalam kelompok milisi tertentu demi memperjuangkan kelangsungan hidup mereka. Keadaan tersebut mendorong munculnya kelompok-kelompok Islam radikal baru yang menginginkan untuk mendirikan negara Islam dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan.

Salah satu kelompok militan Islam radikal yang menginginkan untuk mendirikan negara Islam dan melakukan pemberontakan adalah Al-Shabaab.

Al-Shabaab atau *The Harakat Al-Shabaab al-Mujahideen* yang juga dikenal sebagai *The Party of Youth* mulai muncul pada Desember tahun 2006 dipimpin oleh Aden Hashi Aryo. Al-Shabaab memiliki arti “Pemuda Arab” muncul sebagai sayap pemuda radikal dari *Islamic Court Union (ICU)* dan sering dianggap sebagai kelompok khusus angkatan bersenjata dari ICU. (BBC, Who Are Somalia's Al-Shabaab?, 2017)

ICU merupakan induk dari Al-Shabaab yang terbentuk pada saat Somalia mengalami kekosongan pemerintahan. *Islamic Court Union (ICU)* terbentuk untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah *Transitional Federal Government (TFG)*. ICU mendapat dukungan yang besar dari masyarakat Somalia karena dianggap dapat menggantikan peran pemerintah sebagai pemimpin negara dengan cara membangun fasilitas umum seperti rumah sakit, dan sekolah. ICU juga dianggap mampu mengurangi kriminalitas yang terjadi di Somalia. Melihat respon positif masyarakat terhadap kelompok ICU, pemerintah Somalia (TFG) meminta bantuan militer Ethiopia untuk membubarkan ICU hingga pada 27 Desember 2006 ICU berhasil dibubarkan. (Hull & Svensson, 2008)

Setelah ICU berhasil dibubarkan oleh organisasi pemerintah TFG, Al-Shabaab yang merupakan faksi atau sayap dari ICU kemudian menjadi kelompok radikal bersenjata yang berdiri sendiri. Sama seperti kelompok pendahulunya, Al-Shabaab juga menginginkan untuk mendirikan negara Islam yang berlandaskan aliran Wahabi (Ariyanto, 2013). Al-Shabaab pada awalnya merupakan kelompok Islam terstruktur yang berjuang untuk mengembalikan kondisi Somalia seperti pendahulunya. Namun, semenjak

penyerangan yang dilakukan TFG yang beraliansi dengan militer Ethiopia terhadap ICU menyebabkan karakteristik Al-Shabaab mulai berubah (Hansen S. , 2013).

Perubahan karakteristik Al-Shabaab mulai terlihat dengan cara mereka menggunakan teknik kelompok radikal bersenjata yang melakukan teror saat menargetkan musuhnya, termasuk bom bunuh diri, serangan granat, melakukan penyanderaan, hingga melakukan pembunuhan. Mereka juga akan melakukan intimidasi dan kekerasan untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya. Tidak berselang lama Al-Shabaab kemudian mengumumkan bahwa mereka telah bergabung dengan kelompok teroris Islam radikal dunia yaitu Al-Qaeda pada bulan Februari 2012 yang dipimpin oleh Abu Zubair. (Hamisch & Zimmeman, 2010)

Bergabungnya Al-Shabaab dengan kelompok Islam radikal Al-Qaeda menandakan bahwa Al-Shabaab semakin berani untuk melakukan penyerangan dalam skala internasional. Beberapa negara di sekitar Somalia yang menjadi korban penyerangan yang dilakukan oleh Al-Shabaab di antaranya adalah Ethiopia, Kenya dan Uganda. Negara Kenya menjadi salah satu negara yang paling sering mendapat serangan dari kelompok militan tersebut (Sommerland, 2019). Aksi penyerangan yang dilakukan militan Al-Shabaab ini menyebabkan kekacauan yang memakan banyak korban jiwa dan mempengaruhi stabilitas keamanan negara di sekitar Somalia hingga kawasan di Afrika Timur.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan peran utama dari AMISOM adalah melakukan resolusi konflik yang terjadi di Somalia. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana peran AMISOM ini berhasil dalam melawan pemberontakan yang dilakukan oleh Al-Shabaab di Somalia. Pemilihan fokus pembahasan ini dikarenakan

melihat gerakan kelompok Al-Shabaab adalah salah satu penyebab konflik terbesar di Somalia yang kemudian berkembang menjadi isu internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian yaitu : “ **Bagaimana Peran African Union Mission In Somalia (AMISOM) Dalam Upaya Melawan Pemberontakan Al-Shabaab Tahun 2007 – 2013 ?**”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan bagaimana peran African Union Mission in Somalia (AMISOM), penulis menggunakan penerapan teori maupun konsep yang ada di dalam Ilmu Hubungan Internasional. Hal tersebut bertujuan agar penelitian ini lebih terstruktur dan memiliki landasan yang jelas dalam melakukan analisis. Menurut Mohtar Mas'ood dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*” menjelaskan bahwa konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat atau obyek, atau suatu fenomena tertentu serta sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan (Mas'ood, 1994). Untuk menjelaskan penelitian ini maka penulis menggunakan konsep Organisasi Internasional.

1. Organisasi Internasional

Setiap negara memiliki kepentingan nasionalnya masing – masing yang ingin dicapai. Kepentingan nasional suatu negara tersebut tidak bisa dicapai jika hanya mengandalkan kondisi dalam negeri itu sendiri. Apalagi jika negara tersebut memiliki kondisi dalam negeri yang tidak stabil, sehingga diperlukan interaksi – interaksi dengan negara lain demi mendukung tercapainya tujuan negara itu sendiri. Pola interaksi antar satu negara dengan negara lain dan bergerak menuju ke arah ruang lingkup yang lebih

luas, maka menciptakan pola hubungan baru. *African Union* (AU) kemudian muncul sebagai bentuk organisasi internasional yang menaungi negara – negara yang ada di benua Afrika.

Organisasi Internasional merupakan konsep yang sering ditemukan dalam studi Hubungan Internasional. Teuku May Rudy dalam bukunya yang berjudul “*Administrasi dan Organisasi Internasional*” mendefinisikan Organisasi Internasional adalah pola kajian kerjasama yang melintasi batas – batas negara dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas dan diharapkan dapat berfungsi secara berkesinambungan dan melembaga demi tercapainya tujuan yang disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, 2009).

Sedangkan menurut pendapat dari Sumaryo Suryokusumo, organisasi internasional adalah suatu proses; organisasi internasional juga menyangkut aspek-aspek perwakilan dari tingkat proses tersebut yang telah dicapai pada waktu tertentu. Organisasi internasional juga diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari jalan damai untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama dan mengurangi pertikaian yang terjadi (Suryokusumo, 1993).

Dengan menggunakan pendekatan berbeda, Columbus dan Wolfe menjelaskan definisi tentang organisasi internasional menjadi tiga peringkat yang berbeda (Coulombis & Wolfe, 1999), antara lain :

- a. Organisasi internasional dapat didefinisikan menurut tujuan yang diinginkannya.
- b. Organisasi internasional dapat didefinisikan menurut lembaga – lembaga internasional yang ada.

- c. Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemikiran regulasi pemerintah mengenai hubungan antar aktor negara dan aktor bukan negara.

Dari pemaparan beberapa definisi mengenai organisasi internasional, maka penulis menggunakan definisi organisasi internasional yang berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk melihat organisasi internasional. Menurut Teuku May Rudy ada 8 klasifikasi yang dapat digunakan untuk menggolongkan organisasi internasional, namun untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini digunakan klasifikasi berdasarkan pada ruang lingkup atau wilayah kegiatan dan keanggotaan. Berdasarkan ruang lingkup atau wilayah kegiatan dan keanggotaan organisasi internasional terdiri atas dua jenis yaitu, pertama adalah Organisasi Internasional Global yaitu mencakup hampir seluruh negara di dunia, tidak terbatas pada wilayah tertentu dan kegiatan tertentu contohnya adalah PBB. Kedua, Organisasi Internasional Regional yaitu organisasi yang memiliki cakupan wilayah hanya beberapa negara dalam satu wilayah tertentu contohnya adalah *African Union* (AU).

Sehingga, berdasarkan klasifikasi diatas *African Union* (AU) merupakan organisasi internasional regional. Yang pada penelitian ini klasifikasi organisasi digunakan untuk menganalisis peran *African Union* sebagai organisasi regional internasional dalam upaya melaksanakan atau melakukan misi perdamaian dengan membentuk AMISOM.

Secara umum menurut A. Lerroy Bennet (1979) menjelaskan bahwa organisasi internasional memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a. Organisasi yang bersifat tetap untuk melaksanakan fungsi yang berkelanjutan
- b. Keanggotaan yang bersifat sukarela dari peserta yang memenuhi syarat
- c. Instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur dan metode operasional
- d. Badan pertemuan perwakilan konsultatif yang luas
- e. Sekretariat tetap untuk melanjutkan fungsi administrasi, penelitian dan informasi secara berkelanjutan (Bennet, 1979).

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh Lerrory Bennet di atas, maka dapat dikatakan bahwa organisasi internasional adalah lembaga yang sangat terorganisir. Selain itu, hal terpenting yang dapat dilihat dari suatu organisasi adalah tujuan dari organisasi tersebut. Organisasi internasional didirikan berdasarkan tujuan tertentu dan dalam bidang tertentu. Tujuan dari Uni Afrika sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperkuat persatuan dan solidaritas antara negara-negara Afrika dan Bangsa Afrika.
- b. Untuk mempertahankan kedaulatan, integritas teritorial dan kemerdekaan negara anggota tersebut.
- c. Untuk mempercepat integrasi politik dan sosial-ekonomi benua Afrika.
- d. Untuk meningkatkan dan mempertahankan posisi umum Afrika pada isu-isu yang menyangkut tentang kepentingan bagi benua dan rakyat Afrika.
- e. Untuk mendorong kerjasama internasional dengan memperhatikan *Charter of the United Nation dan Universal Declaration of Human Rights*, demi meningkatkan perdamaian, keamanan dan stabilitas di benua tersebut.
- f. Untuk meningkatkan prinsip-prinsip demokrasi dan institusi, partisipasi rakyat dan pemerintah dengan baik.

- g. Untuk memperkenalkan dan melindungi hak warga dan manusia sesuai dengan *African Charter on Human and People's Right* dan instrumen hak asasi manusia lainnya yang relevan.
- h. Untuk membuat kondisi yang diperlukan yang memungkinkan Afrika untuk memainkan peran tepat dalam perekonomian global dan dalam negosiasi internasional.
- i. Untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan pada tingkat ekonomi, sosial dan budaya serta integrasi ekonomi Afrika.
- j. Untuk memperkenalkan kerjasama dalam berbagai bidang dari kegiatan manusia demi meningkatkan standar hidup masyarakat Afrika.
- k. Untuk mengkoordinasikan dan menyelaraskan kebijakan antara *Regional Economic Communities* yang ada saat ini dan yang akan datang untuk pencapaian tujuan *African Union* secara berkala.
- l. Untuk memajukan pengembangan benua dengan meningkatkan penelitian di semua bidang, khususnya dalam sains dan teknologi.
- m. Untuk bekerja dengan mitra internasional yang relevan dalam pemberantasan penyakit yang dapat dicegah dan kemajuan kesehatan yang baik di Afrika (EACLJ Staff, 2012).

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa tujuan besar dari Uni Afrika adalah untuk memajukan negara – negara di benua Afrika termasuk dalam masalah penyelesaian konflik sosial maupun politik yang terjadi di benua Afrika sehingga negara – negara di benua Afrika mendapatkan kedaulatannya sebagai negara yang merdeka. Maka dari itu Uni Afrika memiliki tanggung jawab untuk turut serta menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi di Somalia sebagai salah satu negara yang berada di benua Afrika.

Menurut Teuku May Rudy dalam bukunya “*Administrasi dan Organisasi Internasional*” juga menegaskan peran dari Organisasi Internasional adalah sebagai berikut :

- a. Wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk mengurangi intensitas konflik antar sesama anggota
- b. Sebagai sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dan ada kalanya bertindak sebagai lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan, seperti kegiatan sosial kemanusiaan, bahan bantuan lingkungan hidup, peace keeping, dan lainnya (Rudy, 2009)

Negara yang tergabung dalam sebuah organisasi internasional dituntut untuk berperan aktif demi tercapainya tujuan dari organisasi tersebut. Sehingga, penulis akan fokus pada peran *African Union Mission in Somalia (AMISOM)*, yaitu sebuah misi perdamaian yang dibentuk oleh Uni Afrika dalam menangani konflik di Somalia dengan spesifikasi konflik pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok militan Al-Shabaab.

Penggunaan konsep organisasi internasional diharapkan dapat menjelaskan bagaimana keterlibatan dan peran dari Arican Union dalam menangani konflik yang timbul akibat adanya gerakan militan Al – Shabaab. Yang menjadi fokus utama dari pnulis adalah bagaiman peran dari misi perdamaian *African Union Mission in Somalia (AMISOM)* yang dibentuk oleh *African Union* dalam menangani konflik yang disebabkan oleh pemberontakan yang dilakakukan oleh kelompok militan Islam Al-Shabaab.

2. Intervensi

Intervensi dilakukan dengan tujuan untuk membantu menangani konflik atau permasalahan berupa konflik internasional maupun konflik nasional. Sehingga, intervensi dapat mencakup berbagai bidang antara lain bidang ekonomi, politik maupun militer negara lain. Intervensi menurut K.J Holsti adalah suatu tindakan yang mengacu pada tindakan eksternal yang mempengaruhi urusan negara lain. Tindakan radikal terhadap negara lain secara diktator melalui tindakan campur tangan dipolitik, memamerkan kekuatan, atau pemberontakan, serta kekuatan militer. Intervensi dalam urusan internal negara lain merupakan norma hukum internasional (K.J, 1998).

Sedangkan menurut Black's Law Dictionary, intervensi adalah campur tangan negara lain dengan menggunakan kekuatan atau ancaman kekuatan dalam urusan internal suatu negara. Sementara itu Oppenheim Lauterpacht mengatakan bahwa intervensi merupakan campur tangan yang dilakukan secara diktator oleh suatu negara terhadap urusan dalam negeri negara lain dengan tujuan yang baik yaitu untuk memelihara atau mengubah keadaan di negara tersebut (Adolf, 2002)

Bentuk intervensi yang dilakukan oleh Uni Afrika dengan membentuk African Union Mission in Somalia (AMISOM) adalah turut ikut campur dalam politik dalam negeri di negara Somalia. Dengan kondisi atau keadaan Somalia yang dilanda konflik tidak berkesudahan dan semakin melebarnya konflik, maka Uni Afrika berupaya dalam mengubah keadaan tersebut menjadi lebih baik.

D. Hipotesa

Dalam upaya melawan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok militan Islam Al – Shabaab, *African Union Mission in Somalia* (AMISOM) berhasil melaksanakan perannya, antara lain yaitu :

1. AMISOM mendukung *Transitional Federal Government of Somalia* (TFG).

2. AMISOM membantu mengamankan dan mempertahankan daerah rawan terjadi pemberontakan.
3. AMISOM berperan dalam memfasilitasi penyaluran bantuan kemanusiaan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa peran *African Union Mission In Somalia* (AMISOM) dalam upaya melawan pemberontakan Al-Shabaab.
2. Untuk mengetahui permasalahan kelompok radikal Al-Shabaab di Somalia.
3. Untuk mengetahui jawaban atas rumusan masalah dan kebenaran hipotesa menggunakan teori yang digunakan beserta fakta yang relevan terhadap kasus yang dibahas.

F. Batasan Penelitian

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini agar menjadi lebih fokus, maka penulis menentukan jangkauan penelitian yaitu pada tahun 2007 hingga 2013. Alasan pemilihan jangkauan penelitian tersebut adalah pada akhir tahun 2006 muncul kelompok militan radikal yaitu Al-Shabaab dengan pola pemberontakan mirip dengan kelompok teroris dunia Al-Qaeda yang membuat konflik di Somalia semakin kacau. Hingga pada awal tahun 2007 Uni Afrika membentuk misi perdamaian yang kemudian disebut dengan *African Union Mission in Somalia* (AMISOM) yang mempunyai mandat khusus menjaga keamanan dan perdamaian di Somalia.

G. Metode Penelitian

1. Tipe Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Penulis ingin menganalisis peran *African Union Mission in Somalia* (AMISOM) dalam melawan pemberontakan Al-Shabaab di Somalia.

2. Tipe dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berarti bahwa sumber data dan informasi yang digunakan atau dicantumkan adalah berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas atau dianalisa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik penelitian pustaka (*Library Search*). Teknik penelitian pustaka (*Library Search*) merupakan teknik pengumpulan data yang berupa data tertulis dan data digital. Data tertulis meliputi buku, surat kabar, jurnal penelitian, dan dokumen-dokumen resmi. Sedangkan, data digital didapatkan dari media internet berupa situs resmi ataupun situs berita beserta sumber lainnya yang relevan dengan analisa penulis (Jatmika, 2016).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dijabarkan dalam lima bab pembahasan sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, teori atau kerangka berpikir, hipotesa, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II penulis menjelaskan mengenai perkembangan konflik di Somalia hingga menimbulkan pemberonakan yang dilakukan militan Islam Al – Shabaab. Kemudian bagaimana AMISOM merespon kondisi konflik Somalia sebagai misi perdamaian Somalia yang dibentuk oleh AU

BAB III penulis menjelaskan mengenai misi perdamaian yang dibentuk oleh Uni Afrika dengan AMISOM-nya. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan misi perdamaian AMISOM. Serta apa saja yang telah dilakukan AMISOM dalam upaya melawan pemberontakan Al-Shabaab sehingga dapat terciptanya kondisi Somalia yang semakin kondusif.

BAB IV penulis memberikan kesimpulan mengenai keseluruhan skripsi yang telah dikerjakan oleh penulis.